

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Konsep Dasar Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat dan kaitannya.

Menurut Hamalik (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 3-4) menyatakan bahwa:

Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan yang baru melalui pengalaman secara langsung serta mengalami perubahan pada diri siswa dalam segi pengetahuan afektif dan psikomotor.

Pendapat lain mengenai pengertian belajar dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011: hlm 28), ia mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar bukan menghafal dan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah

lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar sebagai konsep mendapat pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Pendidik bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan lain-lain yang telah dipelajarinya. Sudah barang tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai. Perlu anda pahami, perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Dari berbagai pengertian mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang disadari.

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru memilih tindakan yang tepat. Menurut Suprijono dalam M. Thobroni (2015, hlm. 19-20) mengemukakan prinsip-prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau kesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.

6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai “any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”.
7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Dari prinsip-prinsip belajar yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik.

3. Ciri-ciri Belajar

Salah satu ciri ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang, Menurut Mohammad Surya dalam E. Kosasih (2014: hlm.

- 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu :
 - 1) Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang.
 - 2) Perubahan yang berkesinambungan.
 - 3) Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang.
 - 4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.
 - 5) Perubahan yang bersifat aktif.
 - 6) Perubahan yang relatif permanen.
 - 7) Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas.
 - 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

Berdasarkan ciri-ciri belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuan sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada sebuah proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya. Menurut Nana Syaodih (2011,

hlm 162) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor-faktor lingkungan.

1) Faktor-faktor dalam Diri Individu

Faktor-faktor dalam diri Individu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik dan kesehatan jasmani. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Indra yang paling penting dalam belajar adalah indra penglihatan dan pendengaran. Sedangkan aspek psikis atau rohaniyah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

2) Faktor-faktor Lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi belajar diantaranya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti motivasi, kecerdasan dan bakat. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. Konsep Dasar Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Aktivitas secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran ialah ringkasan dari belajar dan mengajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Gagne dan Briggs dalam E. Kosasih (2014, hlm. 11) mengartikan pembelajaran yaitu “sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membaantu proses belajar. Di dalam nya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa”. Selain itu menurut Mohamad Surya (2013, hlm. 111) secara umum pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan yaitu, perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Cecep dan Bambang dalam Silvia Desifrianty (2016, hlm.19) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran yang telah diungkapkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran harus melalui tahap persiapan terlebih dahulu dan menekankan pada aktivitas siswa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Martinis dan Maisah dalam Silvia Desifrianty (2016, hlm. 19) faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Soekamto (dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014, hlm. 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu: kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisaikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Hosnan (2014, hlm. 337) berpendapat bahwa “ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu yang menjadi arahan untuk menentukan skenario belajar siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

D. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai kompetensi tertentu. Pada tiap prosedur pembelajaran dapat dipilih berbagai macam metode pembelajaran yang relevan. Menurut Komaruddin (Sagala, Syaiful, 2006: 175) *model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai.*

- 1) Suatu tipe atau desain.
- 2) Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati.
- 3) Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan interferensi-interferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa.
- 4) Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan.
- 5) Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner.
- 6) Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Seorang guru juga diharapkan memiliki motivasi dan

semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Sardiman A. M. (2004 : 165), mengemukakan bahwa:

Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

2. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2011: 241) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh

peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Ciri-ciri model *Problem Based Learning* menurut Baron dalam Rusmono (2012, hlm. 74) mengemukakan bahwa:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus, relevan dengan tujuan pembelajaran mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, pengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

4. Karakteristik *Problem Based Learning*

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Tan dalam buku yang berjudul Inovasi Pendidikan melalui *Problem Based Learning* karya M. Taufiq Amir sebagai berikut. Karakteristik dalam proses PBL yang dikemukakan oleh Tan (M. Taufiq Amir 2013: 22) yaitu sebagai berikut:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata.
- c. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- d. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*)
- e. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- f. Pembelajarannya *kolaboratif*, *komunikatif* dan *kooperatif*. siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai media pembelajaran yang membuat siswa tertantang untuk aktif bekerja sama *berkolaboratif, komunikatif* dan *kooperatif* dalam proses pembelajaran secara berkelompok dan memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.

5. Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Rusman (2014, hlm. 240) yaitu:

- 1) Memperhatikan kesiapan siswa, meliputi dasar pengetahuan, kedewasaan bafikir dan kekuatan motivasinya.
- 2) Mempersiapkan siswa dalam hal cara berfikir dan kemampuan dalam rangka melakukan pekerjaan secara berkelompok, membaca, mengatur waktu, dan menggali informasi.
- 3) Merencanakan proses dalam bentuk langkah-langkah *cycle problem based learning*.
- 4) Menyediakan sumber bimbingan yang tepat, menjamin bahwa ada akhir yang merupakan hasil akhir.

Menurut Savoie dan Hughes dalam Warsono dan Harianto (2012, hlm. 149) ada beberapa kegiatan yang menunjang proses pembelajaran *problem based learning* yaitu:

1. Identifikasikan suatu masalah yang cocok bagi para siswa.
2. Kaitkan masalah tersebut dengan konteks dunia siswa sehingga mereka dapat menghadirkan suatu kemampuan otentik.
3. Organisasikan pokok bahasan disekitar masalah, jangan berlandasan bidang studi.
4. Berilah para siswa tanggung jawab untuk dapat mengidentifikasi sendiri pengalaman belajar mereka serta membuat perencanaan dalam penyelesaian masalah.
5. Dorong timbulnya kolaborasi dengan membentuk kelompok pembelajaran.
6. Berikan dukungan kepada semua siswa untuk mendemonstrasikan hasil-hasil pembelajaran mereka misalnya dalam bentuk karya atau kinerja tertentu.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor yang harus diperhatikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperlukan kesiapan siswa dalam pembelajaran selain itu guru juga sebagai fasilitator harus memberi dukungan motivasi belajar agar terciptanya kreativitas siswa dalam pembelajaran.

6. Pendekatan *Problem Based Learning*

Pendekatan PBL mengacu pada hal-hal sebagai berikut ini.

- 1) Kurikulum: PBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan suatu strategi sasaran di mana proyek sebagai pusat.
- 2) *Responsibility*: PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri dan kelompoknya.
- 3) Realisme: kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.
- 4) *Active-learning* : menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
- 5) Umpan Balik: diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
- 6) Keterampilan Umum: PBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*.
- 7) *Driving Questions*: PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
- 8) *Constructive Investigations*: sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik.
- 9) *Autonomy*: proyek menjadikan aktivitas peserta didik sangat penting. (Kemendikbud, 2014 : 27).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* mengacu pada kurikulum yang digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan, menekankan respon siswa pada saat pembelajaran, pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata. Selain itu pendekatan PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu

pengetahuan yang sesuai yang dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah dan belajar bekerja sama secara kelompok.

7. Tujuan *Problem Based Learning*

Pada prinsipnya pembelajaran *Problem Based Learning* ini menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 48) yaitu:

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
3. Menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum.
4. Membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru.
5. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
6. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
7. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
8. Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Dari beberapa pendapat di atas terdapat persamaan dalam tujuan model *Problem Based Learning*, dan dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* yaitu untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapkan dalam dunia nyata dan untuk mendorong motivasi siswa berfikir kreatif dalam suatu pembelajaran.

8. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Arends dalam Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 151) yaitu:

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1 : Melakukan Orientasi masalah kepada siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.
2.	Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
3.	Fase 3 : Mendukung kelompok investigasi.	guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya.	Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan, video, dan model-model, serta membantu mereka berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya.
5.	Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelesaiannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sumber : Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, 2012, hlm. 151

9. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Fogarty dalam Rusman (2014, hlm. 243) mengatakan langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Menemukan masalah.
2. Mendefinisikan masalah.
3. Mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND.
4. Membuat hipotesis.

5. Penelitian.
6. Rephrasing masalah.
7. Menyuguhkan alternative.
8. Mengusulkan solusi.

Menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm. 150) menyebutkan bahwa kewajiban guru dalam penerapan *problem based learning* antara lain:

1. Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapan seluruh siswa.
2. Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati.
3. Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argument apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
4. Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan.
5. Mengakomodasikan kegiatan persentasi oleh siswa.
6. Melakukan penilain proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan atau menerapkan suatu model pembelajaran *Problem Based Learning* harus dilakukan dengan langkah-langkah yang berurutan, karena dengan dilakukannya langkah-langkah tersebut maka akan tercapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

10. Kelemahan dan Kelebihan dalam Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitupun dengan model PBL. Berikut kelebihan model PBL menurut beberapa para ahli. Thobroni dan Arif (2013, hlm. 160) memaparkan keunggulan PBL sebagai berikut:

1. Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
2. Dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevn.
3. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sanjaya (2008, hlm. 220-221) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari PBL sebagai berikut:

1. PBL merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran.
2. PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Meningkatkan aktivitas pembelajaran.
4. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya.
6. Memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik.
7. Menyenangkan dan disukai peserta didik.
8. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru.

Memberikan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Pembelajaran *Problem Based Learning* atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, menurut Wina Sanjaya dalam bukunya (2008, hlm. 40) kelebihan model pembelajaran PBL sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.
6. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Selain berbagai kelebihan yang di uraikan sebelumnya, sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya menurut Wina Sanjaya dalam bukunya (2008, hlm. 44). Kelemahan tersebut diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Selanjutnya menurut Jauhar (2011, hlm. 86) menyatakan kelemahan model pembelajaran PBL, diantaranya :

- a) Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
- b) Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
- c) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah dalam pembelajarannya lebih berpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

E. Sikap (Peduli dan Santun)

1. Sikap Peduli

a. Pengertian sikap peduli

Sikap peduli yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu kepada orang lain dan kepedulian dapat memelihara hubungan dengan orang lain dan menolong orang lain. Sebagaimana di jelaskan Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkannya.

Sedangkan kata peduli menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap memperhatikan sesuatu dengan demikian kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat).

Berdasarkan definisi diatas dapat di simpulkan bahwa peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu dan ada kemauan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

b. Karakteristik sikap peduli

Karakteristik merupakan sesuatu ciri khas dalam individu seseorang, setiap orang berbeda-beda ciri khas. Menurut Muchlas Samani (2012, hlm. 41) kepedulian sosial di maknai dengan “cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Kurniawi (2013, hlm. 157) “Peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa karakteristik peduli yaitu dengan membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjaga keasrian, keindahan dan keberhasilan lingkungan sekolah.

c. Indikator Sikap Peduli

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 173) indikator sikap peduli sebagai berikut:

- a) Membantu teman kesulitan.
- b) Perhatian kepada orang lain.
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- d) Bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemalangan.
- e) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki.
- f) Menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah.
- g) Menjenguk teman/guru yang sakit.
- h) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

2. Sikap Santun

Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik, indikator sikap santun dalam buku Panduan Penilaian SD, edisi revisi (2016, hlm. 23), sebagai berikut

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
4. Berpakaian rapi dan pantas.
5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
6. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

F. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Sudjana (2010, hlm. 22) menyatakan “bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran”. Dick dan Reiser dalam Eros Rosidah (2014, hlm. 26) yang mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap”.

1. Definisi Hasil Belajar

Menurut Witherington dalam E.Kosasih (2014, hlm. 2) mengungkapkan bahwa “.belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Sudjana (2010, h. 22) menyatakan “bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Suharsimi Arikunto (2003, hlm. 114-119) ranah tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan atau ingatan, terdiri dari pengetahuan faktual dan hafalan seperti definisi, istilah, batasan dan lainnya yang perlu dihafal dan diingat.
- 2) Pemahaman, lebih tinggi dari ingatan, misalnya menjelaskan dengan kalimat sendiri, memberi contoh, atau menggunakan petunjuk.
- 3) Penerapan, menerapkan ide, teori, atau petunjuk teknis kedalam situasi baru.
- 4) Analisis, usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarki atau susunannya.
- 5) Sintesi, penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh.
- 6) Evaluasi, pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segitujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, dan materi.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu:

- 1) Penerimaan, kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar berupa masalah, situasi dan gejala.
- 2) Respon, reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab.
- 3) Penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala termasuk ketersediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman.
- 4) Organisasi, pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain.
- 5) Internalisasi nilai, keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3. Ranah Psikomotor

Berdasarkan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada eman aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual membedakan *visual-auditory-motoris*, kemampuan dibidang fisik, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Aspek yang diukur dalam penilaian adalah aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik. Menurut Bloom dalam Sudjana (2009, hlm. 22-23) aspek yang diukur dalam penilaian terdiri dari:

- 1) Aspek kognitif mencakup: pengetahuan (*recalling*) kemampuan mengingat, pemahaman (*comprehension*) kemampuan memahami, aplikasi (*application*) kemampuan penerapan. Analisis (*analysis*) kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, sintesis (*synthesis*) kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan, evaluasi (*evaluation*) kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan mengambil tindakan.
- 2) Aspek afektif mencakup: menerima (*receiving*) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi (*responding*) reaksi yang diberikan, ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dan lain-lain. Menilai (*evaluating*) kesadaran menerima norma, sistem nilai dan lain-lain. Mengorganisasikan (*organization*) pengembangan norma dan organisasi sistem nilai. Membentuk watak (*characterization*) sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
- 3) Aspek Psikomotor. Psikomotorik merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Ranah psikomotor mencakup: meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), Melakukan dengan prosedur (*precision*),

melakukan dengan baik dan tepat (articulation), melakukan tindakan secara alami (naturalization).

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis belajar yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil intelektual, ranah afektif yang berkenaan sikap dan ranah psikomotor yang berkenaan hasil belajar keterampilan peserta didik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan.

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm.3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom dalam Rusmono (2014, hlm.8) juga menyebutkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Walsiman (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 12) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor. Uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan

belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan, sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas dan pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Wasliman (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 13).

4. Unsur-unsur Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Gagne dalam Sudjana (2010, hlm. 22) membagi 5 kategori hasil belajar:

- 1) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 2) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik.
- 3) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian.
- 5) Keterampilan motoris yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Menurut Kibler, Barket, dan Miles dalam Dimiyati dkk (1994, hlm. 193) mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

1. Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
2. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.

3. Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
4. Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Menurut Krawohl, Bloom, dan Masia dalam Dimiyati dkk (1994, hlm. 191) mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

1. Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
2. Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
4. Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

5. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Dikemukakan oleh Wasliman dalam Hasni Farida R (2016, hlm. 48), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

G. Pemecahan Kompetensi Dasar dan Materi Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman

Tema 1 : Indahnya Kebersamaan

Subtema 2 : Kebersamaan dalam Keberagaman

Materi pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. • Melakukan percobaan. • Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman. 	<p>Sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun. <p>Pengetahuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gagasan pokok dan pendukung. • Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi. • Keberagaman agama. <p>Keterampilan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengamunisasikan hasil.
2	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan pentingnya kerjasama. • Mengukur sudut. • Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). 	<p>Sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun. <p>Pengetahuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut. • Kerjasama. • Pola lantai tari. <p>Keterampilan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah tubuh, mengukur, mengkomunikasikan hasil.

3	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan permainan tradisional Bakiak. • Melakukan percobaan. • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. 	<p>Sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun. <p>Pengetahuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor. • Bagian-bagian indera telinga. • Gagasan pokok dan pendukung. <p>Keterampilan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan, lari, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi.
4	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks.. • Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman. • Mengukur sudut pada bangun datar. 	<p>Sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun. <p>Pengetahuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut. • Kerjasama. • Gagasan pokok dan pendukung. <p>Keterampilan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengukur, mengidentifikasi mengkomunikasikan hasil.
5	<ul style="list-style-type: none"> • Mengukur sudut. • Menceritakan perayaan hari besar agama. • Menari tarian daerah Bungong Jeumpa. 	<p>Sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, Santun. <p>Pengetahuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut. • Keberagaman di

		<p>wilayah sekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada lantai dalam tari. <p>Keterampilan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengukur, mengkomunikasikan hasil, olah tubuh.
6	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan pengalaman bekerja sama. • Meringkas teks “Perbedaan Bukanlah Penghalang”. • Mempraktikan gerak dasar jalan dalam permainan bakiak. 	<p>Sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, Santun. <p>Pengetahuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama. • Meringkas. • Gerakan lokomotor dalam permainan bakiak. <p>Keterampilan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dasar lokomotor. • Mengkomunikasikan hasil.

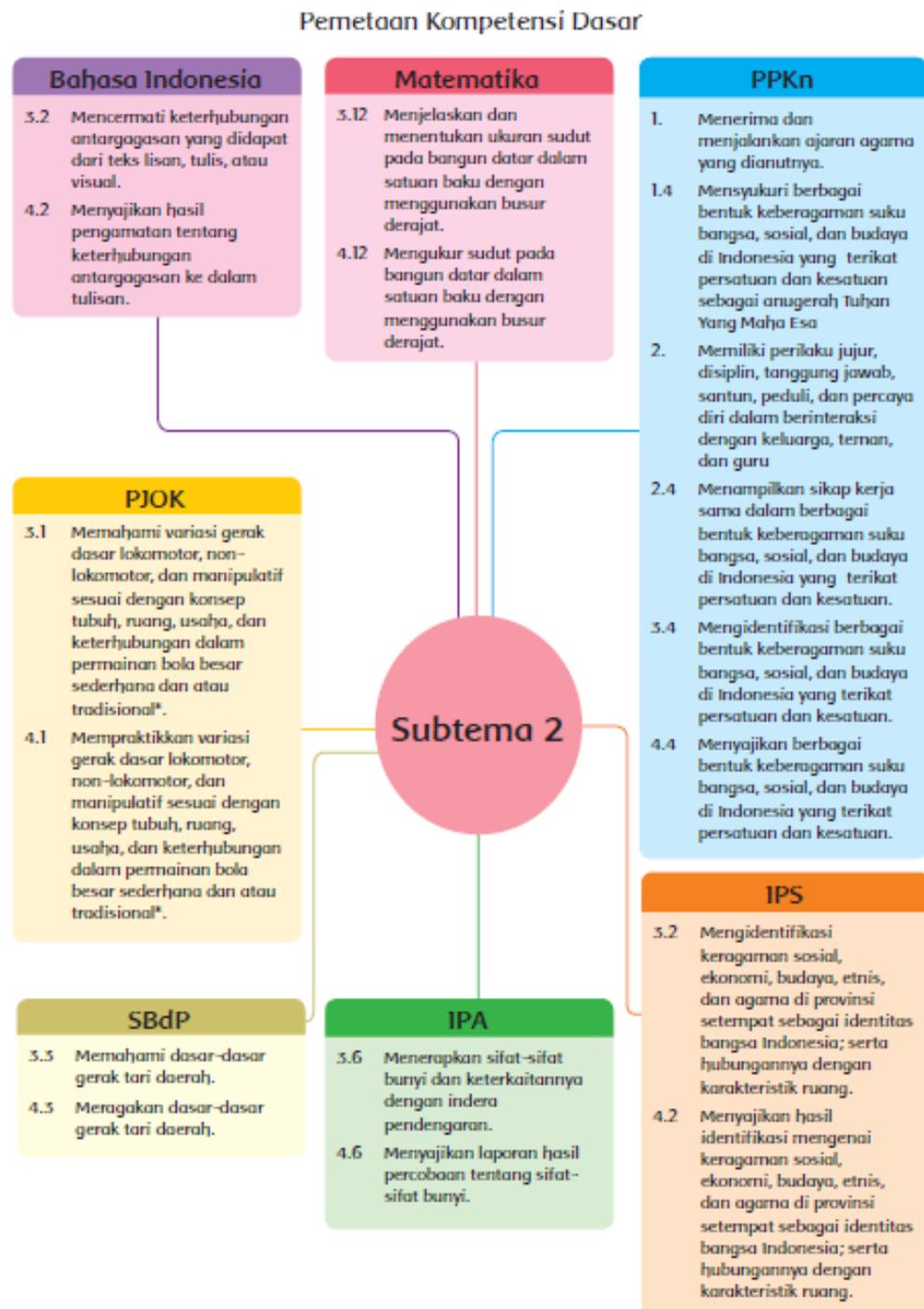
Sumber : Buku Guru Tema 1 Indahnya Kebersamaan

Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman

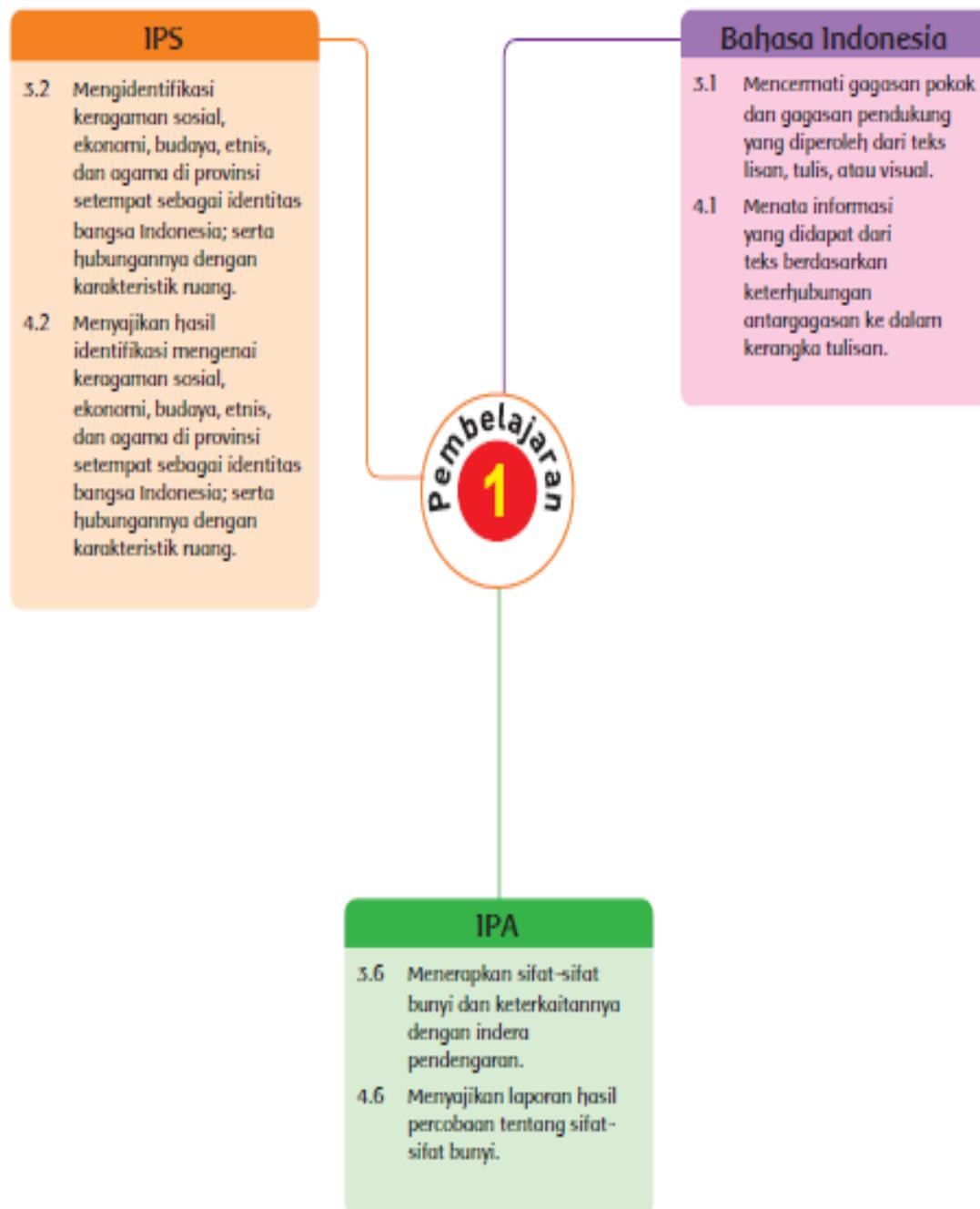
Pemetaan Kompetensi Dasar

Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2



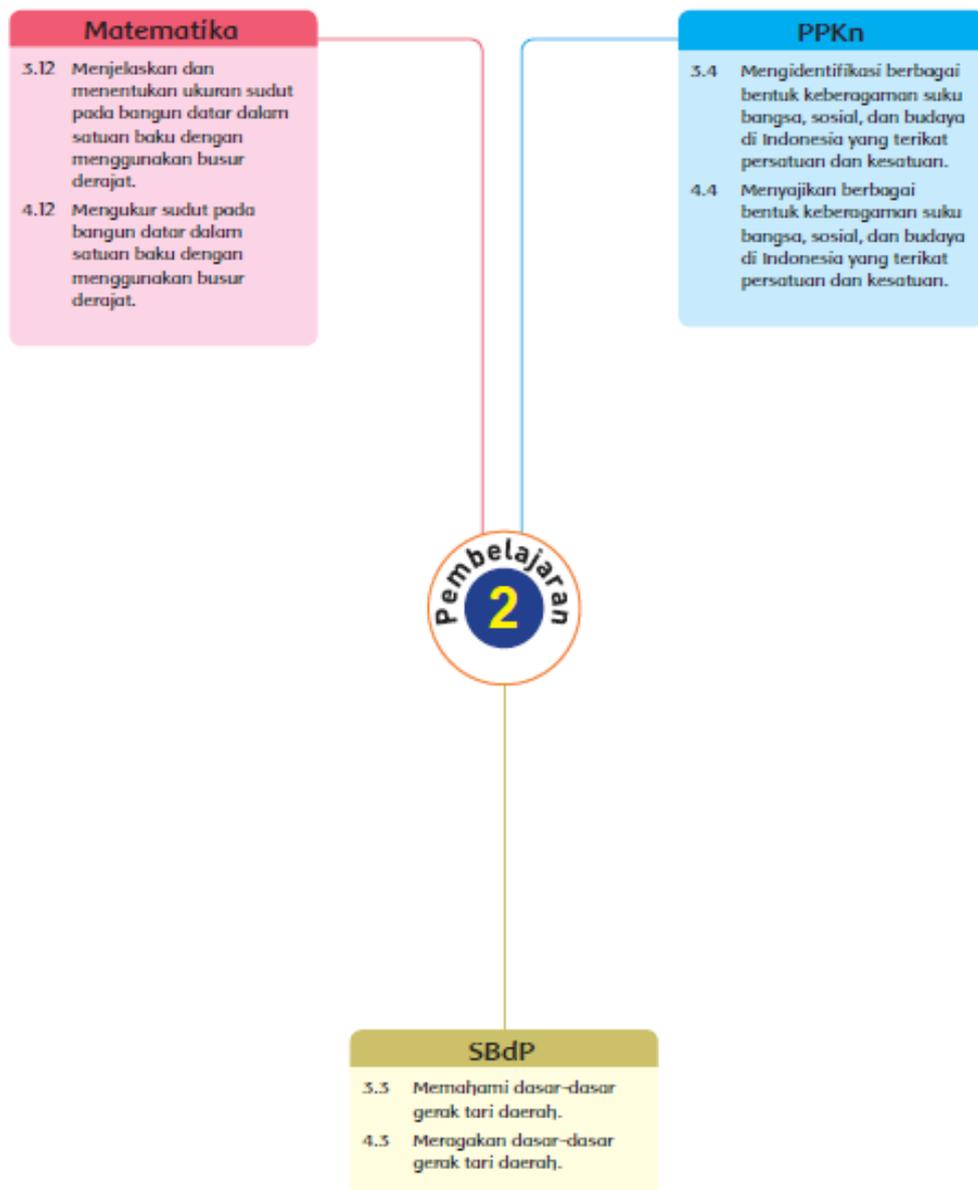
1) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

(Sumber : Buku Guru)

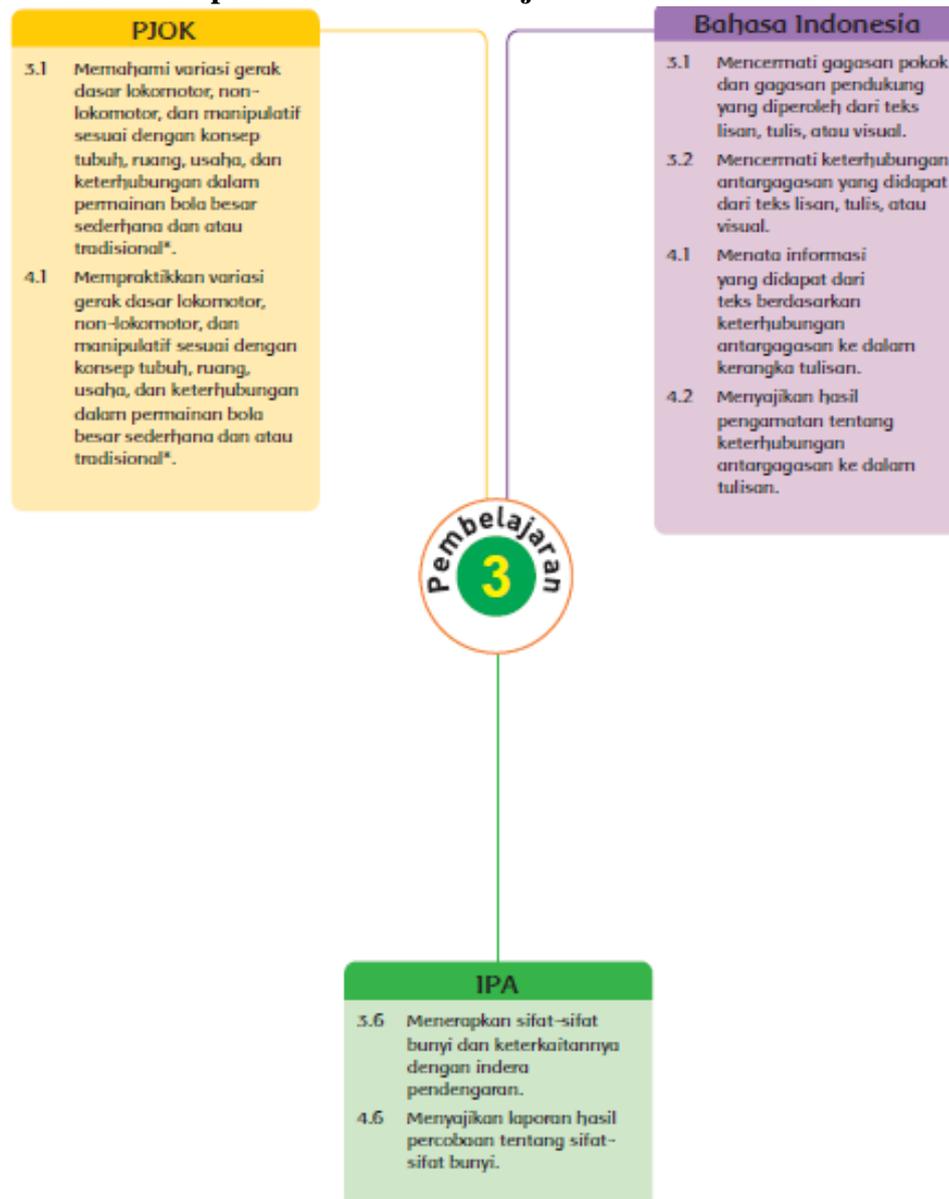
2) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2



Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

(Sumber : Buku Guru)

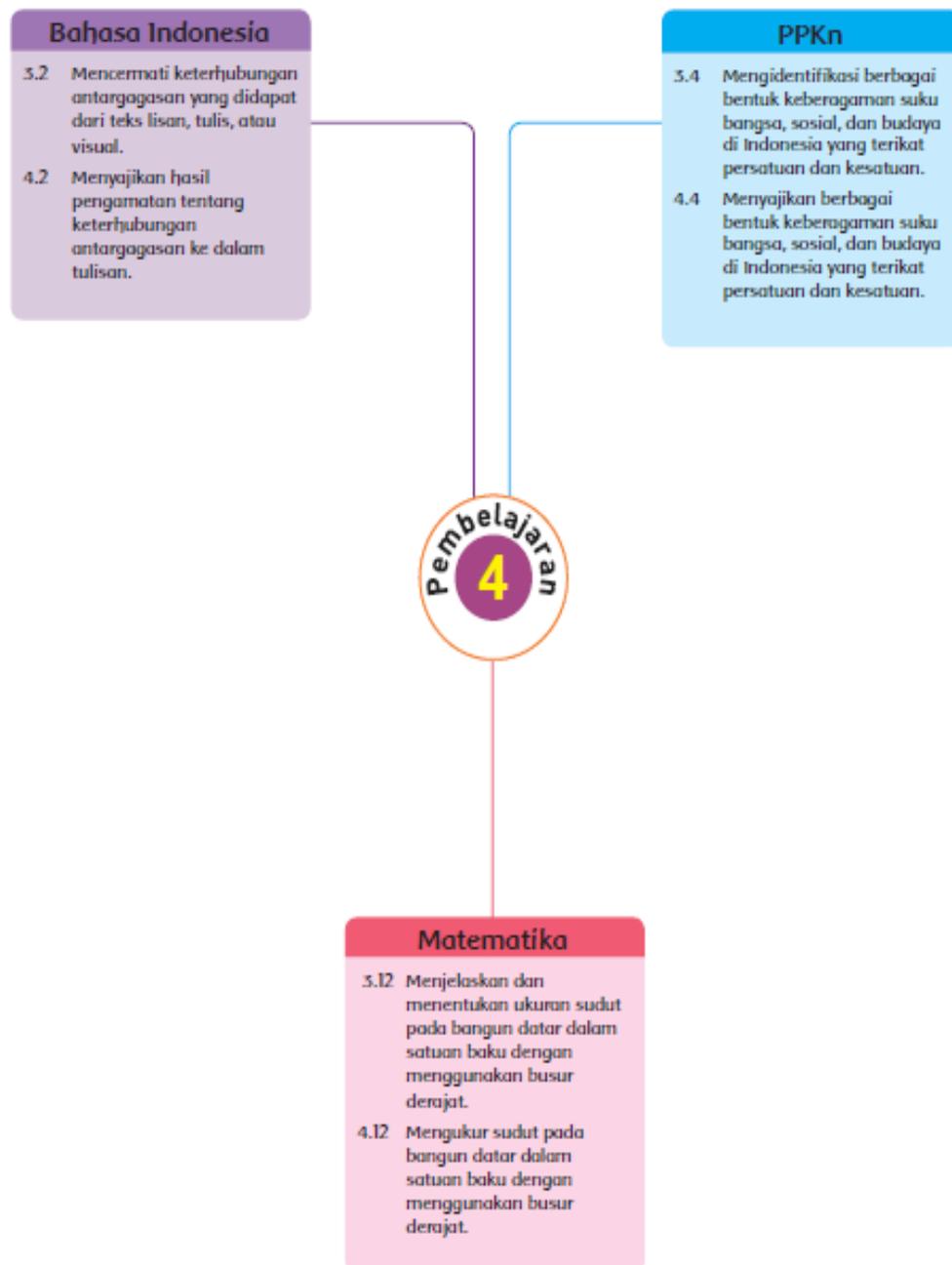
3) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3



Gambar 2.4 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

(Sumber : Buku Guru)

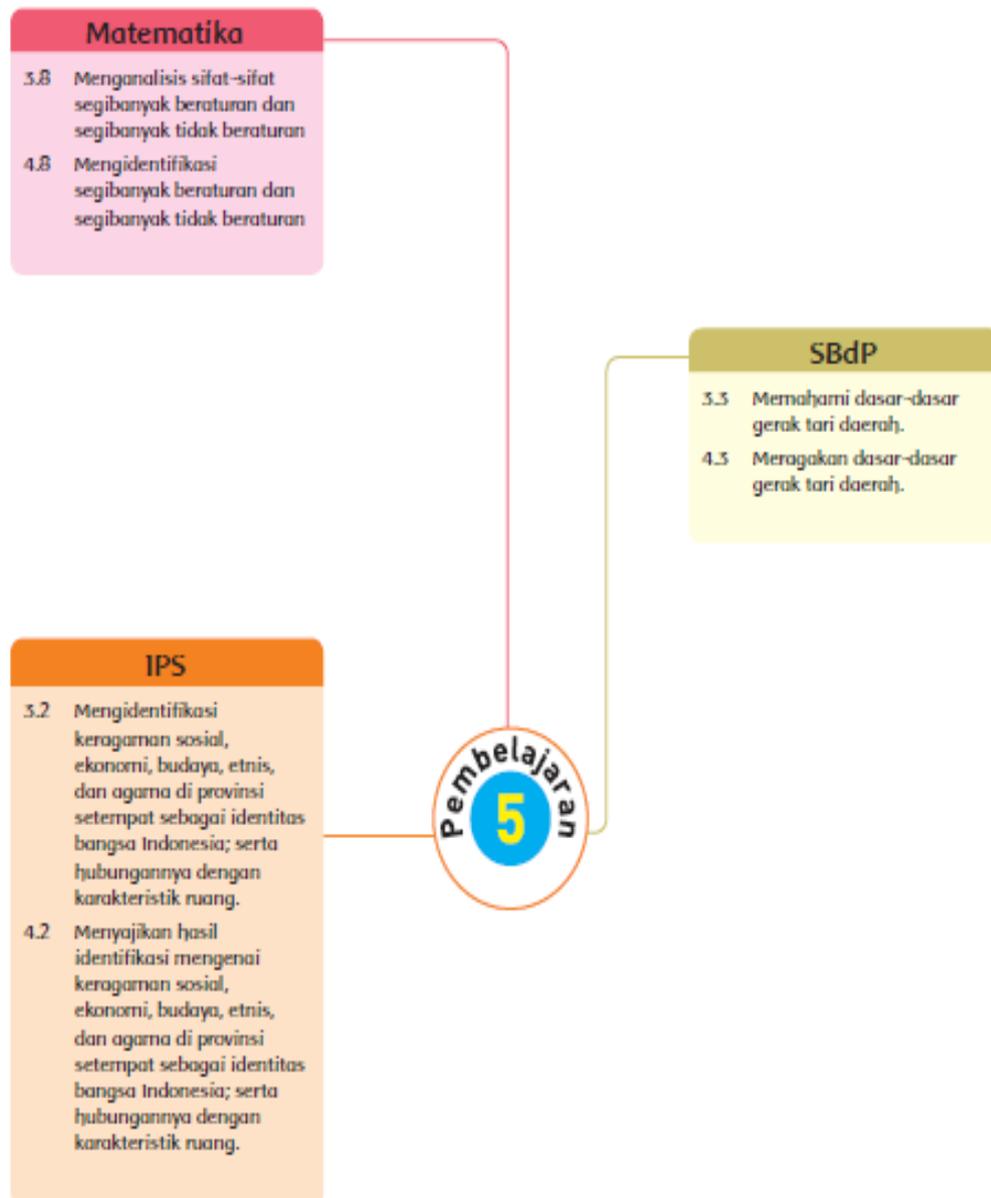
4) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4



Gambar 2.5 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

(Sumber : Buku Guru)

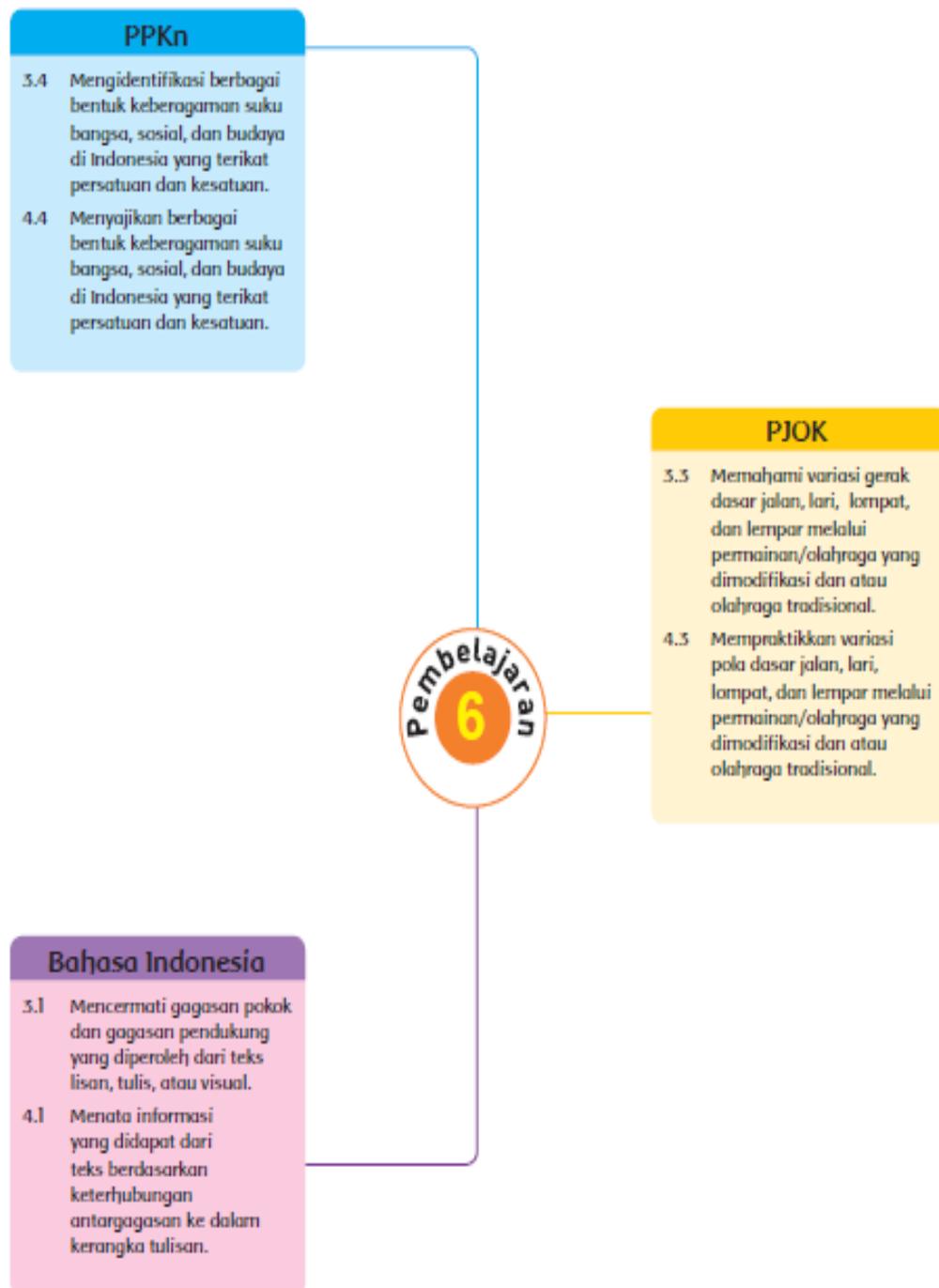
5) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5



Gambar 2.6 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

(Sumber : Buku Guru)

6) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6



Gambar 2.7 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

(Sumber : Buku Guru)

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Nama : Kurnia, Jalinus, dan Siregar (2017)

Judul Penelitian : Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 16 Pekanbaru.

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dan siswa terlaksana dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Sebagian besar siswa aktif di dalam pembelajaran dengan penerapan PBL, mulai dari menanggapi permasalahan yang disajikan di awal kegiatan, berdiskusi di dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi, mengolah informasi untuk merencanakan dan menyelesaikan permasalahan, membuat laporan hasil diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menanggapi presentasi kelompok lain, dan memberikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa menunjukkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar sebelum diberikan tindakan (38, 63%) ke UH I (59,09%). Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari UH I ke UH II (68,18%). Berdasarkan uraian di atas di atas maka dapat dikatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII⁵ SMP Negeri 16 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada kompetensi dasar (1.3) Memahami relasi dan fungsi, (1.4) Menentukan nilai fungsi, dan (1.5) Membuat sketsa grafik fungsi aljabar sederhana pada sistem koordinat Cartesius.

Nama Peneliti : Kurniawan, Yennita dan Idrus (2017)

Judul Penelitian : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA.

Hasil penelitiannya menunjukkan pada siklus I aktivitas mengajar guru diperoleh skor rata-rata yaitu 29 (Baik) dan pada siklus II skor aktivitas guru menjadi 31 (Baik). Pada siklus I aktivitas belajar siswa diperoleh skor rata-rata yaitu 25 (Baik) dan pada siklus II skor aktivitas belajar siswa menjadi 29,5 (Baik). Hasil analisis persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 77,78% (tidak tuntas) dan pada siklus II meningkat menjadi 86,11% (tuntas). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model PBM dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa kelas VIII^E SMPN 2 Kota Bengkulu.

I. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kondisi awal hasil belajar siswa kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur pada subtema kebersamaan dalam keberagaman, permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model pembelajaran yang hanya mengandalkan model ceramah sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton.

Model pembelajaran adalah satu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran PBL dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa karena dengan PBL akan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran dengan penyajian masalah nyata yang dapat di pecahkan bersama kelompok kecil.

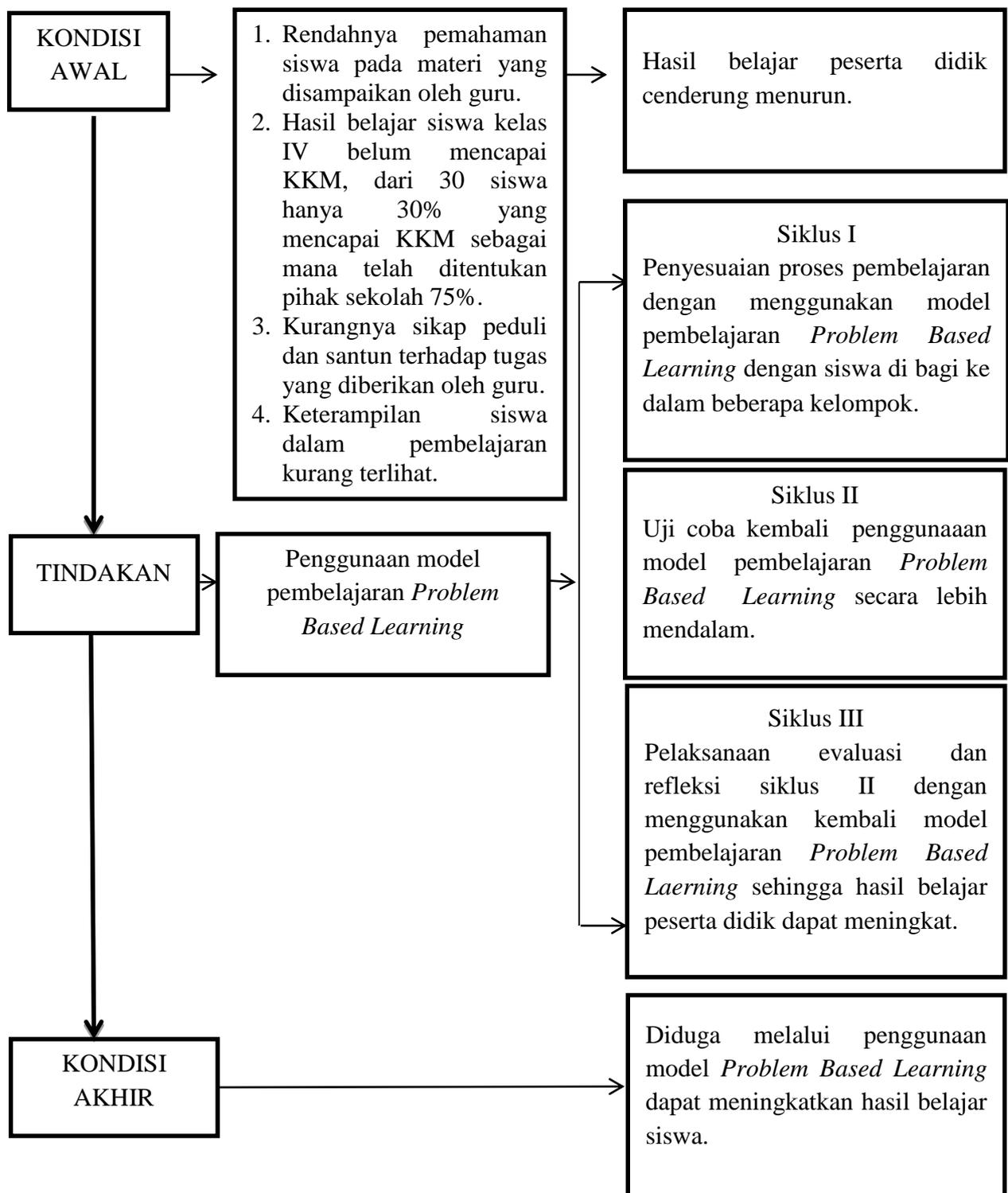
Dari kegiatan beberapa siklus penelitian diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Kondisi akhir diduga penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

Dalam pembelajaran *Problem Based learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan kemampuan memecahkan masalah ditentukan oleh siswa sendiri.

Jika peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan *Model Problem Based Learning* pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di Kelas IV A SDN Selagedang cara pengumpulan data menggunakan penilaian instrument tes dan non tes. Pengumpulan data pada penilaian instrument tes pengolahan datanya menggunakan soal post test sedangkan pengumpulan data pada penilaian instrument non test pengolahan datanya menggunakan angket. Selain itu, untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang telah ditentukan serta mengimplementasikan perencanaan tersebut dalam pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dilihat pada kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber Juliana Nurriszki hal 12

J. Asumsi

Untuk itu dalam upaya mencapai berkembangnya sikap peduli dan santun peserta didik dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman, penelitian memiliki asumsi atau anggapan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik dapat mengingatkan sikap peduli dan santun melalui kegiatan pemecahan suatu masalah.

K. Hipotesis

1. Hipotesis Umum

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada tema 1 Indahnya Kebersamaan subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman maka sikap peduli dan santun dan hasil belajar siswa kelas IV A mampu meningkat.

2. Hipotesis Khusus

- 1) Jika perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun sesuai permendikbud nomor 65/2013 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat dalam proses pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Semester I tahun ajaran 2018/2019.
- 2) Jika pada pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Semester I tahun ajaran 2018/2019.
- 3) Jika pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap peduli dan santun peserta didik dikelas IV A SDN Selagedang dimana peserta didik mencari,

mengidentifikasi, merumuskan dan memecahkan masalah dan pendidik hanya sebagai fasilitator dan monivator saja.

- 4) Jika pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV A di SDN Selagedang.